

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, dunia sedang dikejutkan oleh adanya penyakit serius yang menyebar secara cepat dan mengancam kesehatan masyarakat, yakni COVID-19 (*Coronavirus Disease-2019*). Penyakit yang disebabkan oleh virus SARS CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) ini akhirnya ditetapkan menjadi pandemi global oleh WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 30 Januari 2020 (Güner, Hasanoglu, & Aktaş, 2020).

Adapun gejala infeksi COVID-19 meliputi gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, sakit tenggorokan, letih, lesu dan gangguan pernafasan. Pada kasus yang berat, COVID-19 dapat menyebabkan sindrom pernapasan, gagal ginjal, pneumonia, dan bahkan sampai menyebabkan kematian. Menurut Kemenkes RI (2020), gejala penyakit COVID-19 dapat muncul dalam kurun waktu 2 - 14 hari setelah terpapar virus. Di Indonesia sendiri, kasus COVID-19 pertama diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 02 Maret 2020 dimana ada 2 orang yang terkonfirmasi positif yaitu perempuan berusia 31 tahun dan usia 64 tahun.

Pada saat-saat genting seperti ini, Rumah Sakit sebagai bagian dari sistem layanan kesehatan yang terintegrasi dengan layanan masyarakat tentu berperan besar dalam penanganan pandemi COVID-19. Menurut Kemenkes RI (2015),

Rumah Sakit adalah bagian dari pelayanan medis serta keperawatan, dengan demikian, rencana program tanggap darurat yang bersifat menyeluruh di lokasi kerja harus dibuat untuk menanggulangi krisis kesehatan dan wabah. Selain itu, Rumah Sakit tentunya akan lebih siap mengkoordinasikan tanggapan-tanggapan yang didapatkan pada keadaan darurat secara lebih efektif (ILO, 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa penanganan COVID-19 di seluruh dunia sangat berpengaruh terhadap keamanan petugas kesehatan di Rumah Sakit. Profesi perawat semasa pandemi coronavirus disease (COVID-19) memperoleh tantangan untuk melakukan asuhan keperawatan yang profesional dengan resiko tertular bahkan bisa jadi sampai menjadi korban COVID-19. Dengan demikian, keterlibatan manajemen keperawatan sangat dibutuhkan dalam menanggulangi hal tersebut. Rumah sakit dapat menjalankan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan COVID-19 seperti membuat posko skrining di area pintu utama pasien dan pengunjung, menyediakan pintu keluar masuk karyawan serta mendirikan kontainer sebagai untuk keadaan darurat. Manajemen juga dapat menghimbau dan memberikan peraturan untuk selalu menjalankan protokol kesehatan, namun tidak sedikit karyawan yang menjalani isolasi mandiri di Rumah sakit. Ketika bekerja, karyawan dihimbau untuk selalu menggunakan Alat pelindung diri (APD), karena pemakaian atau pelepasan APD ini harus dilakukan sesuai prosedur, ada beberapa langkah dalam memakai dan melepas APD. Satu langkah saja ada yang terlewat tentu akan membahayakan. Teknik dalam melepas alat pelindung diri adalah langkah yang beresiko terhadap penyebaran virus melalui *airbone*.

Data yang didapatkan di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia bagian Barat yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan pasien dengan COVID-19, ada sekitar 35 karyawan yang menjalani isolasi di Rumah Sakit dari bulan Agustus-November 2020. Sementara jumlah pasien terkonfirmasi positif yang dirawat pada rentang waktu tersebut adalah 461 pasien. Dari hasil wawancara *contact tracing* ada 5 karyawan yang mengatakan bahwa sebenarnya mereka mengetahui mengenai langkah - langkah pencegahan, namun pada kenyataannya mereka tidak mematuhi protokol-protokol yang sudah di tentukan, karena mereka masih melakukan kegiatan yang melanggar protokol seperti, masih ada yang tinggal satu kos, berboncengan ketika naik motor, tinggal satu rumah karena memang suami dan istri bekerja dalam satu Rumah Sakit.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap karyawan dalam pencegahan COVID-19 di Rumah sakit.

1.2. Rumusan Masalah

Di era pandemi ini, perawat menjadi salah satu garda paling depan di Rumah sakit yang sangat beresiko tertular COVID-19. Rumah sakit telah memberikan edukasi, himbauan serta memfasilitasi APD (Alat Pelindung Diri) agar karyawan tetap aman untuk mencegah terjadinya penyebaran COVID-19 di kalangan staff medis. Meski demikian ternyata masih ada beberapa karyawan yang tidak menjalankan protokol dengan benar, yang mengakibatkan mereka terinfeksi virus dan harus menjalani hospitals isolasi, dan pihak rumah sakit pun akan memberikan sanksi pada karayawan terkait.

Berdasarkan data tersebut didapatkan sikap karyawan kurang patuh terhadap peraturan yang dibuat rumah sakit untuk pencegahan COVID-19, maka penting dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap karyawan terhadap pencegahan COVID-19.

1.2. Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan karyawan terhadap pencegahan COVID-19
- 2) Mengidentifikasi sikap karyawan terhadap peraturan pencegahan COVID-19
- 3) Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat tentang pencegahan penyebaran Covid-19.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat terhadap pencegahan penyebaran COVID-19?”.

1.5. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui hasil penelitian yang di dapatkan merupakan aplikasi dari teori - teori manajemen keperawatan. Diharapkan dapat dipilih sebagai tambahan informasi dan referensi bagi peneliti yang lain.

2)Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diambil untuk perawat dan responden, maupun untuk institusi pendidikan keperawatan, adalah:

- a) Responden: Manfaat penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi untuk mengurangi risiko isolasi di Rumah sakit karena menderita Covid-19.
- b) Pelayanan Kesehatan: Penelitian ini dapat memberikan informasi pada petugas kesehatan mengenai tingkat pengetahuan dan sikap yang seharusnya dilakukan untuk mencegah bertambahnya kasus isolasi di Rumah Sakit yang diakibatkan oleh kontak erat dengan orang yang menderita Covid-19.
- c) Rumah Sakit: Hasil penelitian di harapkan menjadi bahan evaluasi untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan karyawan terhadap protokol kesehatan yang telah di tetapkan serta dapat mempertahankan SDM untuk memberikan pelayanan terhadap pasien dengan baik.